

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Bab kesimpulan merupakan rangkaian penutup dari sebuah perjalanan penelitian yang telah dilakukan. Hal-hal yang disampaikan merupakan hasil penelitian pada konsepsi-konsepsi yang tersembunyi dibalik teori: *Tandha* Sebagai Basis Transformasi Ruang Dari Sakral ke Profan pada *Alun-alun Surakarta*. Berdasarkan teori yang telah dibangun dengan melalui pemahaman secara induktif dan dilakukan melalui tiga tahapan pengetahuan. Tahapan awal yaitu melakukan pendalaman melalui penangkapan fenomena di lokus dan situasi empirik yang mudah terlihat jelas secara kasat mata yang terlihat elemen dan komponen-nya. Pengetahuan tahap tengah adalah pengetahuan yang merupakan pengetahuan yang abstrak dan dilakukan melalui pembacaan terhadap konsep-konsep yang berhubungan dengan kondisi lapangan (terkait oleh aksi dan interaksi kondisi lokus), pemahaman terhadap perubahan nilai keruangan sakral-profani pada beberapa titik kegiatan yang terjadi di lokus penelitian. Mengamati perubahan terhadap sifat keruangan yang sakral ke profan (memaknai *tandha* sebagai basis transformasi ruang sakral ke profan yang bersifat *ajeg* melalui adat dan tradisi). Pada tahap inti, yang merupakan tahap lanjutan dan menjadi tahap yang tersulit. Konteks pembacaan pengetahuan dalam tahap inti dilakukan melalui pembacaan terhadap makna-makna yang tersirat terhadap kegiatan-kegiatan yang terkait adat dan tradisi. Dan, yang terlihat serta yang terjadi juga menjadi ciri khas (ikon) *keraton* Jawa di *Surakarta*. Utamanya adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat maknawi dari nilai-nilai keruangan Jawa terkait nilai-nilai sakral-profani dalam kehidupan *keraton Surakarta* secara khusus dan kehidupan orang Jawa secara umum, yakni melalui *Tandha* sebagai basis transformasi ruang dari sakral ke profan pada *Alun-alun Surakarta*.

7.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini telah menghasilkan temuan teori berupa *tandha* sebagai basis transformasi ruang dari sakral ke profan pada *Alun-alun Surakarta* (teori transformasi keruangan). Pembahasan yang dilakukan dalam dialog teori bertujuan untuk memperlihatkan tentang kekosongan yang terjadi dari teori barat yang lebih membicarakan pada hal-hal yang *tangible*

(kongkrit). Sehingga kedudukan dari bangun teori yang sudah ditemukan dalam penelitian disertasi ini terhadap teori yang sudah ada pada teori barat adalah teori *tandha* yang lebih pada hal-hal *intangible* (abstrak).

Yang telah diperoleh melalui penggalian dari fenomena diskrit perkembangan dan perubahan sifat keruangan yang terjadi di *Alun-alun Surakarta*. Fenomena diskrit yang berkaitan dengan transformasi keruangan tersebut tercakup ke dalam dua kelompok yang mempengaruhi, yaitu eksternal dan internal. Sehingga, didalam penelitian ini telah mampu memberikan hasil berupa pengetahuan lokal tentang nilai kearifan nilai-nilai kelokalan atau konsep-konsep yang tersembunyi dibalik *tandha* Sebagai Basis Transformasi Ruang Sakral ke Profan pada *Alun-Alun Surakarta*.

Pada tahap awal ditemukan hasil bahwa dari fenomena diskrit yang berciri *ajeg* (kokoh), *pangayoman* (terlindungi), *anggun* (memiliki kenangan), *gegayuhan* (memiliki keinginan), *meneng* (keheningan) dan memberikan *pelipuran* (kenyamanan). Harapannya, mampu memberikan nilai-nilai terkait adat dan tradisi Jawa agar dapat tetap *ajeg* didalam menghasilkan nilai-nilai keruangan sakral-profani sesuai tradisi Jawa. Hal tersebut akan terkait dengan pelaku pada saat berinteraksi didalam proses transformasi keruangan di *Alun-alun keraton* yaitu: para *abdi dalem*, masyarakat kampung dalam benteng (*Baluwerti*), kampung diluar yaitu kampung sekitaran wilayah *keraton*, pedagang kaki lima (K5), serta pengunjung atau *tetamu* masyarakat. Semua hal yang terkait kegiatan budaya dan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal-tanggal tertentu (biasanya berdasarkan penanggalan Jawa).

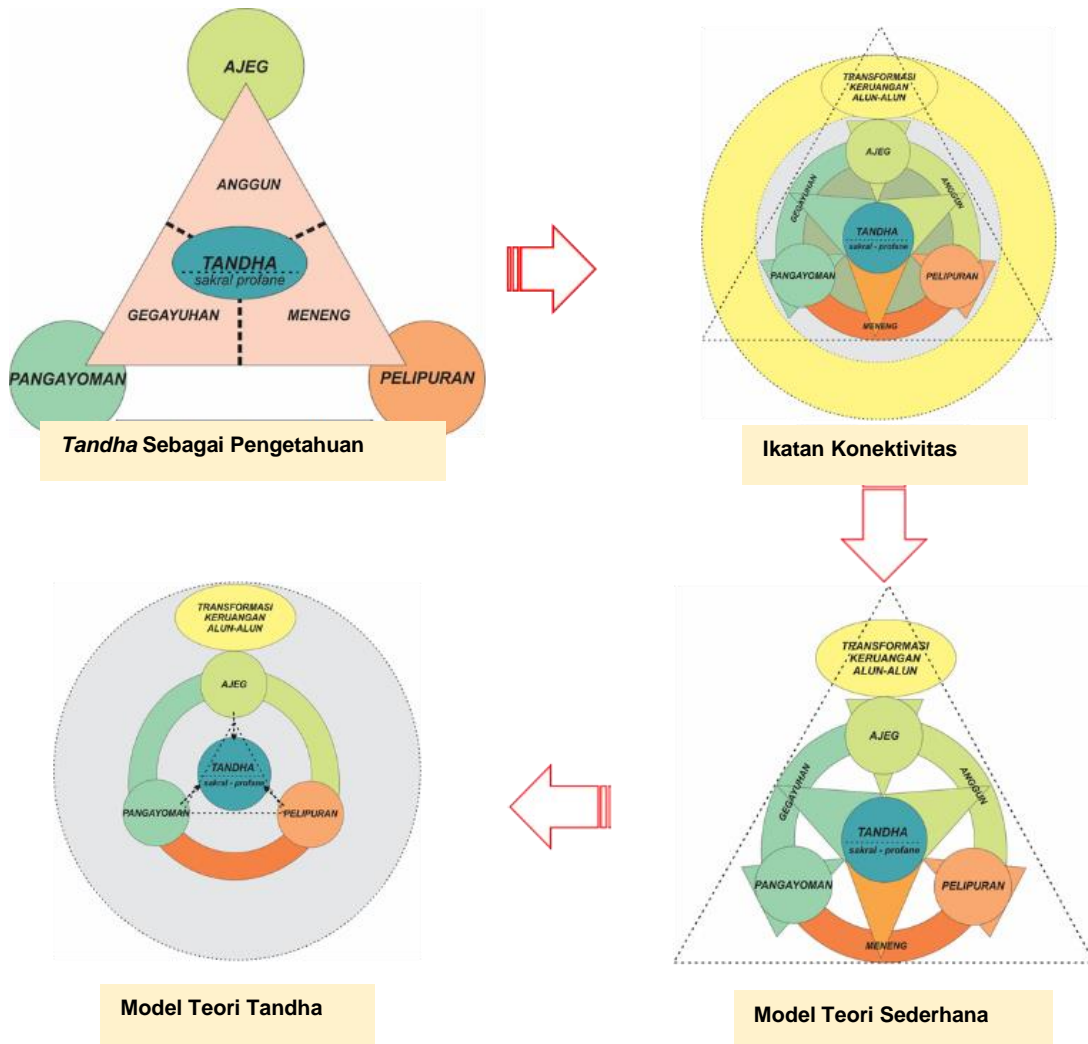
Pada tahap pengetahuan tengah telah dihasilkan dari empat komponen yang saling berkaitan dan memiliki ciri dalam nilai transformasi keruangan terhadap nilai yang *ajeg*. Pemantaban nilai-nilai yang mampu dipertahankan walaupun terjadi nilai dari transformasi sifat keruangannya, dan mampu diwujudkan dalam nilai-nilai adat dan tradisi untuk mendapatkan *pangayoman* (perlindungan) didalam menjaga nilai-nilai *anggun* (kenangan), yang nantinya akan mampu memberikan *pelipuran* (kenyamanan) di dalam meneruskan sikap dari nilai keruangan yang sakral ke profan dari masa lalu.

Tahap pengetahuan inti yang ada didalam penelitian ini berupa pengetahuan yang bermakna dan memiliki kekuatan dan keberlanjutan dari nilai-nilai transformasi keruangan adat dan tradisi budaya Jawa. Nilai-nilai yang terkandung dalam kategori inti terkait kategori inti di *Alun-alun Lor* dan di *Alun-alun Kidul*. Secara konsepsi sifat keruangan di *Alun-alun Lor* tersebut dilandasi nilai keruangan yang *ajeg*, *pangayoman*, *anggun*, dan *pelipuran*, sedangkan di *Alun-Alun Kidul* konsepsi tersebut dilandasi nilai keruangan yang memberikan nilai *pangayoman*, *gegayuhan*, *anggun*, *meneng* dan *pelipuran*. Sehingga, didalam tahapan untuk memperjelas

kedudukan kategori inti, dan dinilai sebagai tahapan kristalisasi dari tiga kategori konsep tersebut, maka diperlukan penentuan pelabelan (label) yang cocok sebagai aras substansi teori yang terbentuk.

Tandha adalah sebagai hasil label yang dianggap paling sesuai sebagai dasar dari pengetahuan inti, karena *tandha* yang berasal dari bahasa *Sansekerta* (Purwadi, & Purnomo, 2008) memiliki arti: *kenang-kenangan*. Arti ikutannya yang lain adalah: *tandha: tanda; tandha mata: tanda mata*. Sesuai dengan yang akan dicari dan apa yang telah diteliti serta memaknai dalam arti hasil yang telah dilakukan dan dicapai, bahwa kenang-kenangan pada sesuatu (terkait kenangan yang baik, indah, serta bermanfaat adalah sesuatu yang perlu untuk tetap (*ajeg*), diberikan perlindungan (*pangayoman*), diberikan kenyamanan (*pelipuran*), dan semua itu selalu membutuhkan keinginan (*gegayuhan*) serta kesunyian/ diam (*meneng*). Sehingga didalam masyarakat *Jawa* secara khusus (masyarakat pada umumnya) selalu ingin menyimpan *tandha* (kenangan, berupa benda atau hanya kenangan) dalam hidupnya, yang baik atau yang buruk sebagai sebuah usaha *pangayoman* dan *pelipuran* dalam bersikap (bentuk perubahan hidup).

Sehingga *tandha* sebagai basis transformasi ruang dari sakral ke profan, harapannya akan mampu menunjukkan sebagai sebuah perubahan nilai dari makna kehidupan kedepannya.



Gambar 7-1. Gambar model Ikatan dalam teori transformasi keruangan *tandha* terhadap bangun teori, Sumber: hasil olahan (Santoso 2020)

- Penjelasan makna dari *tandha* sebagai berikut:
 Bahwa sesuatu sifat dan sikap yang *anggun* memastikan adanya yang *ajeg* dalam tranformasi keruangan, dan setiap *gegayuhan* dalam *pangayoman* akan memberi respon tentang adanya perubahan dalam keruangan yang berlaku dari setiap tindakan serta sikap yang akan terwujud, sehingga tindakan *meneng* dalam keheningan akan dapat memberikan *pelipuran* masyarakat *kawulo*.
- Teori transformasi ruang *tandha* dibangun melalui tiga kategori konsep: *ajeg*, *pangayoman* dan *pelipuran*. Kristalisasi sebagai hasil proses pengendapan dari nilai-nilai sakral dan profan masa lalu yang mendasarinya: *anggun*, *gegayuhan*, dan *meneng*. Nilai-nilai sakral profan masa lalu itu harus tetap berlaku dalam transformasi keruangannya yang sesuai dengan adat dan tradisi Jawa di *Alun-alun*, baik *Alun-alun Lor* maupun *Alun-*

alun Kidul di *Surakarta* ke depannya. Transformasi ruang dari sakral ke profan dengan *tandha* dipicu oleh sikap *kokoh* yang *ajeg* dan *pelipuran* dari *kawulo abdi dalem* dan masyarakat *Surakarta* dan pengendaliannya oleh kekuatan sikap *pangayoman* dari *sinuwun raja* dan pemerintah daerah.

Secara proyeksi teori diprediksikan bahwa, teori *tandha* Sebagai Basis Transformasi Ruang Dari Sakral ke Profan pada *Alun-alun Surakarta* merupakan sebuah transformasi yang memiliki nilai keruangan sakral ke profan pada *Alun-alun Lor* maupun *Alun-alun Kidul*. Dalam hal ini dapat di prediksikan mampu untuk terus dapat berlanjut hingga ke masa depan. Tetapi konsekwensi logisnya tetap terjaga dan dijaga secara *ajeg*, dan harus mendapat *pangayoman* serta wajib diberikan *pelipuran*. Hal ini, berlaku seiring pergerakan jaman (perkembangan jaman) yang sesuai arah gerak *kawulo* masyarakat yang secara terus-menerus bergerak dan menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakatnya, yaitu generasi penerus didalam masyarakat Jawa di kota *Surakarta* secara khusus dan masyarakat Jawa pada umumnya.

Harapannya, bahwa *Alun-alun Surakarta* sebagai salah satu ruang terbuka *tinggalan* masa lalu yang masih berlangsung hingga saat ini, dari waktu ke waktu mengalami suatu pergeseran, baik secara makna budaya, ekonomi, social ataupun makna religious. Terhadap nilai masa lalu yang bernilai keramat oleh kegiatan ritual di masa kejayaan *keraton*, maka hingga saat ini *Alun-alun Surakarta* masih dipergunakan untuk aktivitas perekonomian dan social budaya. Sehingga perubahan/ transformasi terkait *alun-alun* dari waktu ke waktu menjadikan *alun-alun* sebagai ruang terbuka publik dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan jamannya. Namun hingga demikian, saat ini kepercayaan tentang mitos sebagai makna dari *alun-alun* masih tetap ada, yaitu masih banyaknya masyarakat luas (*trah keraton Surakarta/ kawulo- abdi dalem/ wong cilik*) yang tetap setia mengenang/ kenangan sehingga merupakan *Tandha* (kenangan) dalam mengikuti tradisi-tradisi *Keraton Surakarta*.

7.2.1 Penjelasan Terkait Pengetahuan

Sesuai dengan tujuan penelitian pada bab satu (awal) adalah berupaya sebagai pengkayaan teori yang dapat menjelaskan transformasi keruangan pada ruang publik secara lebih detail serta rinci, terhadap nilai transformasi keruangan pada ruang sakral ke profan atau sebaliknya yang terjadi dan dianggap mampu untuk menjelaskan fenomena transformasi ruang terhadap pola ruang *sakral profan* di *Alun-alun Surakarta*. Seperti yang telah banyak dibahas dalam teori-teori transformasi bahwa transformasi pada kawasan sering terjadi bersamaan dengan proses perubahan sosial yang mempengaruhinya, dan transformasi sebagai perubahan mendasar dari satu keadaan yg membutuhkan pergeseran budaya, perilaku dan pola pikir,

transformasi sebagai cerminan tatanan sosial, ekonomi, dan fisik penghuni (Poutiatine 2009 Makachia 2011). Sehingga, bahwa perubahan yang terjadi masih dipahami dan berada pada tataran pergeseran budaya, perilaku, pola pikir, tatanan social, ekonomi, dan fisik saja, masih pada tatanan tangible (kongrit) saja. Dan, belum menyentuh yang ke arah intangible (abstrak), sehingga perlu pembahasan yang berkaitan terhadap perubahan nilai ruang dari sakral ke profan.

Melalui ruang publik yang memiliki nilai keruangan terkait tradisi budaya Jawa, akan dapat terlihat keterpaduan antara konsep sakral ke profan atau sebaliknya. Hal ini akan dijumpai pada tata ruang kota *Surakarta* yang mana secara posisinya akses jalan terdapat sebuah jalan yang lurus dan lebar memanjang dari timur ke barat, membagi kota *Surakarta* menjadi dua bagian, bagian utara yang profan dan bagian selatan yang sakral. Seperti yang dikatakan bahwa kawasan kompleks *keraton* masuk ke dalam bagian kota selatan yang sakral (J. Santoso, 2008a). Bahkan dikatakan pula bahwa adanya kerelaan pihak *keraton* dalam memberikan halamannya untuk kegiatan rakyat adalah faktor utama terpenting sebagai upaya terbentuknya ruang publik di *alun-alun* (Widyawati, 2017a). Sejalan dengan itu, untuk meredam agar tidak terjadi ke-tidak stabilan budaya, politik dan ekonomi, maka selalu dibuat dan berlanjut untuk menuju keberbedaan terhadap penggunaan ruang publik (Dwiananto A, 2003; Widiastuti, 2013a).

Tujuan menggali pada teori transformasi keruangan *tandha* yang dibangun mendasarkan tiga kategori konsep: *ajeg*, *pangayoman* dan *pelipuran*. Adalah sebagai salah satu cara dalam mengkayakan teori transformasi keruangan, yang mana sudah ada melalui kepekaan pembacaan makna ruang tempat yang statis, seperti dikatakan oleh Tuan ((Tuan, 1977a). Bahwa sebuah tempat adalah dunia makna yang terorganisir, dasarnya adalah konsep statis. Jika kita melihat dunia sebagai proses, yang terus-menerus mengisi, maka kita seharusnya tidak dapat mengembangkan pengertian *sense of place*. Waktu sebagai gerak/ aliran dan tempat sebagai jeda dalam arus temporal; keterikatan pada suatu tempat sebagai fungsi waktu, ditangkap dalam frasa. Dalam hal ini, diperlukan banyak waktu untuk memahami akan suatu tempat; dan tempat sebagai waktu yang terlihat, atau tempat sebagai kenangan ke masa lampau. Dalam masyarakat modern, hubungan antara mobilitas dan rasa tempat bisa menjadi sangat rumit Setiap orang suka menjaga jarak tertentu untuk diri mereka sendiri dan orang lain atau benda. Dan gelembung ruang tak terlihat yang membentuk wilayah dari setiap orang, adalah salah satu dimensi kunci masyarakat modern (Hall, 1966). Dan menurut elemen fitur tetap adalah elemen yang pada dasarnya tetap, atau elemen yang jarang dan lambat berubah. sebagian besar elemen arsitektur standar - dinding, langit-langit, dan lantai - termasuk dalam domain tersebut, seperti halnya jalan dan bangunan di kota. Jelas, secara elemen-elemen ini diatur (organisasi spasialnya), ukuran, lokasi, urutan, penataan, dan sebagainya, mengkomunikasikan makna, khususnya dalam budaya

tradisional, tetapi dalam semua kasusnya selalu dilengkapi dengan elemen lain (Rapoport, 1990). Dalam hal ini, ketika dilakukan dengan proses kristalisasi konsep-konsep atau melalui proses hasil pengendapan yang diungkapkan dari nilai-nilai sakral dan profan masa lalu yang mendasari pada *alun-alun*, yaitu: *anggun*, *gegayuhan*, dan *meneng*. Sehingga, diharapkan akan mampu mengangkat dan mencakup sifat keruangan terhadap nilai-nilai sakral-profana masa lalu, dan hal itu harus tetap berlaku dalam transformasi keruangannya yang sesuai dengan adat dan tradisi Jawa di *Alun-alun Surakarta*. Transformasi keruangan sakral-profana dengan mengangkat teori *tandha* tujuannya dapat dikuatkan dan bersikap kokoh yang *ajeg* dan *pelipuran* dari *kawulo abdi dalem* dan masyarakat *Surakarta*, yang pengendaliannya tetap dijaga oleh kekuatan sikap *pangayoman* dari *sinuwun* raja (penguasa dalam hal ini pihak *keraton*) dan pemerintah daerah.

7.2.2 Sumbangan terhadap Pengkayaan Pengetahuan

Manfaat dari hasil penelitian ini, terkait pada teori transformasi keruangan *Tandha* Sebagai Basis Transformasi Ruang Dari Sakral ke Profan pada *Alun-alun Surakarta* mampu menjadi penguat dan petunjuk pada transformasi keruangan di *Alun-alun Surakarta*. Hal tersebut akan di prediksikan untuk mengisi kekosongan teori pada hal-hal yang *intangible* (abstrak), agar dapat bermanfaat dan berlanjut (memiliki keberlanjutan) hingga ke masa depan. Secara lebih penting dalam aspek berperilaku budaya dan sosial masyarakatnya, dimana harus tetap terjaga dan dijaga dalam berlaku secara *ajeg*. Pada kondisional seperti ini harus mampu diperlihatkan oleh adanya kekuatan kesepakatan antara raja dan *kawulonya* didalam mempertahankan sikap *pelipuran* dan *kokoh*, didalam menjalankan perilaku budaya Jawa. Seperti yang terlihat dalam contoh kasus yang hingga hari ini tetap berlangsung, dimulai saat masa pemerintahan PB I sampai masa pemerintahan PB XIII yaitu keterlibatan melaksanakan dalam aspek kehidupan berbudaya Jawa antara raja dan pemerintah daerah Kota *Surakarta*.

Teori *tandha* Sebagai Basis Transformasi Ruang Dari Sakral ke Profan pada *Alun-Alun Surakarta*, mampu sebagai transformasi dari nilai-nilai ruang pada hal-hal secara *intangible* (abstrak) yang *ajeg* menguat terhadap kenangan masa lalu dan berlaku hingga saat ini. Utamanya pada perubahan sifat keruangan yang terjadi di *Alun-alun Surakarta*. Seperti yang terjadi dalam perubahan sifat keruangannya, salah satu contohnya pada sifat keruangan dari ruang beringin kembar *Jayadaru* dan *Dewadaru* di *Alun-alun Lor* secara kontemporer berubah sifat keruangannya berdasarkan pada waktunya (abstrak), dari sifat sakral pada malam hari dan menjadi profan siang harinya. Terjadi perubahan tersebut dalam konteks sifat nilai keruangan (sakral menjadi profan), akan tetapi tetap mendapatkan hal *pangayoman* (perlindungan) sebagai bentuk kesepakatan antara pihak kerajaan dan *kawulo*. Sehingga pelaku (*man*) dalam hal ini

tetap merasa aman-nyaman dalam melaksanakannya, serta beraktivitas (*activity*) dan tempat (*place*) dan yang lebih penting oleh adanya waktu (*time*) yang sangat mempengaruhinya.

Kemunculan sifat transformasi keruangan di sekitar ruang kereta jenazah di sisi Barat Laut dan ruang sekitar kereta pesiar di sisi Timur Laut *Alun-alun Kidul* terjadi perubahan sifat keruangan dari sifat sakral pada siang hari berubah menjadi bersifat profan di malam harinya. Hal ini terjadi akibat aspek pelaku (*man* – pedagang dan pembeli -angkringan) yang beraktivitas (*activity*) dan aspek tempat atau *place* (lapak angkringan), dan terpenting pada aspek waktu (*time* – pagi, siang, sore dan malam) yang sangat berpengaruh pada perubahan sifat keruangannya.

Melihat beragam kegiatan pada hal-hal tersebut diatas, tentunya harus mampu dijaga secara *ajeg* dengan *pangayoman* dan akan terus berproses panjang seperti apa yang terjadi pada sifat keruangan di *Alun-alun Surakarta* hingga saat ini. Dan yang sudah terlalui sebagai sebuah proses panjang sejak awal pola keruangan masa raja PB I dan melewati masa kolonial Belanda hingga masa PB XIII.

7.3 Saran-saran

Manfaat dari hasil penelitian, yang dapat dilihat sebagai sebuah saran-saran untuk dapat dilanjutkan pada penelitian yang akan datang. Saran, juga diharapkan agar dapat memanfaatkan dengan baik proses dalam penerapan teori *tandha* sebagai basis transformasi ruang dari sakral ke profan, dalam melestarikan dan menjaga secara kokoh kekuatan budaya setempat yaitu budaya Jawa. Upaya dalam pengelolaan dan pengembangan *Alun-alun Surakarta* secara khusus, dan *alun-alun* kota di Jawa pada umumnya.

Ketika penelitian ini hanya dilakukan pada lokasi yang terbatas, yaitu di *Alun-alun Lor* dan *Alun-alun Kidul Surakarta*, maka hasil temuan masih dalam tataran aras yang minimal (rendah) dan sangat spesifik pada permasalahan ruang yang bersifat sakral-profan saja. Kemungkinan teori ini akan dapat berlaku secara lingkup yang lebih luas, masih diperlukan dan dimungkinkan dengan lingkup tema yang sama (ada kemiripan) yaitu pada kawasan *alun-alun* kerajaan Jawa , tetpi pada lokasi beda kota di Jawa, terutama yang memiliki spesifikasi khas dan unik lokasi nya. Tujuan perluasan penelitian lanjutan nantinya agar dapat lebih beragam dan luas cakupannya dari kondisi dan situasional yang akan diteiti. Sehingga, nantinya hasil temuan yang didapat lebih memperkaya dan terus dapat untuk mengembangkan teori *tandha* sebagai basis transformasi ruang dari sakral ke profan. Antara lain dapat lebih memberikan derajat lebih tinggi sebagai medan aras penelitian.

Teori transformasi keruangan '*Tandha*' Sebagai Basis Transformasi Ruang Dari Sakral ke Profan pada *Alun-alun Surakarta* dalam penelitian ini masih dalam batas norma (preskriptif) dan

masih perlu dikembangkan dalam penelitian lanjutan di *Alun-alun* pada pengetahuan praksisnya, dan menjadi lebih memiliki standart (proskriptif). Dengan mendasarkan teori transformasi keruangan *tandha*, maka kemungkinan penelitian yang dapat dilanjutkan dan memungkinkan adalah mencari jawaban terkait bagaimana pengetahuan tentang perkembangan dan kelanjutannya, tetapi tetap mempertahankan kearifan lokal dari kawasan *Alun-alun Surakarta*, sehingga menjadi lebih pada mengolah tata spatial keruangan yang bertradisi dalam arsitektur Jawa yang humanis. Mampu untuk lebih mengembangkan dan melanjutkan budaya dan tradisi kearifan lokal mendasarkan pada *Tandha Sebagai Basis Transformasi Ruang Dari Sakral ke Profan pada Alun-alun Surakarta*, yaitu: melalui konsep yang *ajeg* (kokoh), mendapatkan *pangayoman* (*perlindungan*), dan mendapatkan *pelipuran* (*kenyamanan*).